

Pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Earnings Quality* Terhadap *Firm Value* Melalui *Profitability* sebagai Variabel *Intervening*

Widya Permata Sari

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: 202110315038@mhs.ubharajaya.ac.id

Nera Marinda Machdar

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: nera.marinda.machdar@dsn.ubharajaya.ac.id

Korespondensi penulis: 202110315038@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract. *This research aims to examine the influence of green accounting, disclosure of corporate social responsibility, and earnings quality. The population in this research is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2022 period. The sampling technique used was the purposive sampling method. The analysis method used is Multiple Linear Regression. The research results show that green accounting does not have a positive effect on Firm value; disclosure of corporate social responsibility has a positive effect on Firm value; earnings quality has a negative effect on Firm value; green accounting has a positive effect on profitability; disclosure of corporate social responsibility has a positive effect on profitability; earnings quality has a positive influence on profitability; green accounting has a positive effect on Firm value with profitability as an intervening variable; disclosure of corporate social responsibility has a positive effect on Firm value with profitability as an intervening variable; earnings quality has a positive effect on Firm value with profitability as an intervening variable; and Profitability has a positive effect on Firm value.*

Keywords: *Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure, Earnings Quality*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Akuntansi hijau, Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan Kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan akuntansi hijau tidak berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan; pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap profitabilitas; pengungkapan tanggung jawab sosial Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas; kualitas laba berpengaruh positif terhadap Profitabilitas; akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening; pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening; kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening; dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.

Kata kunci: Akuntansi Hijau, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusaha, Kualitas Laba

LATAR BELAKANG

Konsep akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) mulai berkembang pada tahun 1970 di Eropa. Perkembangan konsep ini didasari oleh banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintahan serta meningkatnya kesadaran masyarakat luas, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup dan bukan sekedar kegiatan industri untuk tujuan komersial (Yudi 2018). Penerapan konsep akuntansi lingkungan (*green Accounting*) belum banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan Indonesia karena

kurangnya empati terhadap lingkungan. Banyak perusahaan progresif memahami bahwa keuntungan dan masalah sosial dan lingkungan adalah bidang utama bisnis (Sulistiwati, 2016). Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan dapat melakukan efisiensi dan peningkatan kualitas pelayan secara berkelanjutan.

Akuntansi adalah proses pencatatan laporan keuangan suatu bisnis untuk digunakan demi kepentingan stakeholder. Seiring berjalannya waktu, akuntansi terus berkembang hingga munculnya green accounting, dimana penerapan akuntansi hijau berorientasi pada lingkungan hidup. Menurut (Ikhsan, 2008), dalam akuntansi lingkungan hidup diartikan sebagai pencegahan, minimalisasi atau penghindaran dampak lingkungan hidup, melalui sejumlah peluang, dan dimulai dengan remediasi dampak lingkungan hidup jika terjadi bencana bagi operasi tersebut. Saat ini banyak perusahaan yang melupakan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan, mengabaikan dampak negatif yang terjadi terhadap lingkungan dan menyebabkan rusaknya banyak ekosistem akibat produksi dan kegiatan usaha perusahaan (Brina, 2016). Jika perusahaan dapat menerapkan akuntansi hijau maka manajemen biaya lingkungan akan berjalan dengan baik. Ketika diterapkan, akuntansi hijau suatu perusahaan memerlukan biaya untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan.

Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi memberikan bukti awal bahwa kinerja lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia masih buruk. Misalnya, kerusakan lingkungan di Porong-Sidoarjo Jawa Timur yang disebabkan oleh tanah longsor dan sungai yang disebabkan oleh perusahaan eksploitasi gas PT Lapindo Brantas dan pencemaran laut akibat limbah perusahaan. Penambangan emas PT Newmont Minahasa Raya, pencemaran debu dan limbah cair dari industri tekstil, pencemaran udara, keracunan, eksploitasi sumber daya alam, kebisingan yang dihasilkan oleh mesin produksi perusahaan industri dan merusak perlindungan lingkungan hidup di Bangka Belitung. Akibat aktivitas penambangan PT Timah dan penambang liar, aktivitas penambangan juga mencemari dan merusak sumber air, daerah aliran sungai (DAS) memiliki kedalaman yang rendah dan air sungai, bahkan sumber air hilang. Sementara itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah melakukan pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan melalui program yang disebut Program Pemantauan, Penilaian dan Evaluasi Pencemaran atau PROPER (Mey Intakhiya et al., 2021). PROPER merupakan kegiatan program pemantauan yang bertujuan untuk memberikan insentif dan disinsentif kepada pengelola usaha atau operasional. Memberikan insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagai penghargaan yang PROPER.

Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

1. Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
2. Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; dan
3. Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Penilaian kinerja berdasarkan pada kriteria penilaian PROPER yang terdiri atas kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam. Kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan Hijau dan Emas. Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat di lihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Industri pertambangan merupakan industri yang sering dituding memiliki paling banyak perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Ini terlihat dari banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Harus diakui bahwa industri pertambangan merupakan dilema tersendiri. Disatu sisi, industri ini berpotensi besar merusak lingkungan. Namun di sisi lain, pembangunan membutuhkan sumber energi yang besar yang diperoleh dari industri ini. akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan serta kinerja keuangan dapat dijelaskan dengan mengacu pada salah satu peran akuntansi, yaitu sebagai penyedia informasi bagi manajemen. Namun, sistem akuntansi manajemen tradisional sering menggeneralisasi biaya tidak langsung, termasuk biaya lingkungan, sebagai biaya overhead, sehingga menjadikannya tersembunyi dan sulit dipahami oleh manajer. Pantau dan kendalikan biaya-biaya ini. Dengan akuntansi lingkungan, khususnya akuntansi manajemen lingkungan (EMA), biaya lingkungan diidentifikasi, dialokasikan, dan dialokasikan secara tepat ke produk atau proses, sehingga memungkinkan manajemen mencari hubungan untuk mengurangi biaya. EMA juga memberikan informasi mengenai aliran material, energi dan air yang digunakan serta limbah dan emisi yang dihasilkan, sehingga memudahkan manajemen dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup untuk meningkatkan kinerja lingkungan hidup (Mey Intakhiya et al., 2021).

PT Pertamina EP (PEP) Tarakan Field dan PT Pertamina EP (PEP) Bunyu *Field* menjalankan program CSR berbasis inovasi pengelolaan sampah, khususnya Program Aliansi Kerja Zero Waste (Akar Basah) dan Program Mandiri Sejahtera (Sampah Manise) merupakan program yang menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Sejalan dengan kedua program CSR tersebut, dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, PEP Bunyu Field dan PEP Tarakan *Field* juga mendukung

kegiatan bersih-bersih pantai bertema “Memerangi polusi plastik” yang berlangsung serentak pada hari Sabtu, 10 Juni 2023 di pantai Nibung Pulau Bunyu dan Pantai Mamolo Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. Kegiatan bersih-bersih pantai ini merupakan gerakan bersama yang melibatkan banyak pihak antara lain Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pemerintah daerah, dan masyarakat setempat, yang dilakukan secara serentak di 135 titik di 37 provinsi Tanah Air. Seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi dalam perjuangan dan pengendalian pencemaran sampah plastik. (Rachmad, 2021).

Persaingan dalam dunia industri saat ini semakin ketat, dengan meningkatkan jumlah perusahaan. Maka dari itu, Perusahaan harus berupaya dalam mengejar dan mempertahankan profitabilitasnya. Profitabilitas adalah Upaya untuk menghasilkan laba yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan sebuah Perusahaan. Perkembangan profitabilitas Perusahaan menjadi penilaian bagi para investor yang akan menanamkan modalnya pada sebuah Perusahaan di masa yang akan datang (Herawati, 2013). Pernyataan (Raningsih dan Artini, 2018) semakin tingginya angka profitabilitas Perusahaan dalam laporan keuangan maka para investor akan menilai bahwa kinerja keuangan Perusahaan semakin baik. *Return on equity* atau REO merupakan alat pengukuran profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan ekuitas dari investasi pemegang saham. Oleh karena itu, profitabilitas suatu perusahaan dapat dijadikan penilaian oleh investor sebelum menanamkan modalnya.

Semua perusahaan selalu mengutamakan profitabilitas demi kemakmuran usahanya namun lupa memperhatikan lingkungan sekitar usahanya. Akuntansi ramah lingkungan mempunyai dampak yang besar terhadap hubungan yang menguntungkan dengan Perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang banyak mendapat perhatian karena untuk dapat kelangsungan hidup suatu perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan sehingga investor yang telah menanamkan modalnya pada usaha tersebut tidak menarik modalnya dan investor jika belum menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan. Profitabilitas akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan terikat pada tanggung jawab lingkungan yang dijalankannya atau yang sering disebut dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*), yaitu suatu gagasan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, dimulai dari sejumlah peluang dan pemulihan peristiwa. penyebab bencana tersebut karena adanya Rendahnya kesadaran dunia usaha terhadap penerapan akuntansi hijau berdampak buruk bagi dunia usaha. Apabila Perusahaan tidak menerapkan konsep akuntansi lingkungan hidup maka akan mengalami kerugian yang besar. Jika dilihat dari penerapannya mempunyai dua sisi, yaitu kelebihan dan

kekurangan karena akan menimbulkan potensi munculnya biaya tambahan melalui biaya lingkungan yang diterapkan Perusahaan (Selvia, 2023).

Banyak kegiatan produksi dan usaha perusahaan yang tidak terlepas dari dampak negatif terhadap lingkungan akibat penggunaan material dari sumber daya alam yang tidak dibarengi dengan perbaikan lingkungan. Jika dunia usaha semakin tidak peduli terhadap pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup banyak orang maka kerusakan besar akan terjadi. Karena banyak permasalahan lingkungan yang tidak ada solusinya, maka muncul lah konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengutamakan tanggung jawab sosial dibandingkan keuntungan sederhana. Menurut (Widjaja dan Yeremia, 2008) CSR adalah suatu bentuk kerja sama antara perusahaan (tidak hanya perseroan terbatas) dan semua pihak (*stakeholder*) yang berinteraksi langsung atau tidak langsung dengan perusahaan untuk menjamin keberadaan dan kelangsungan Perusahaan (Saskia, 2022).

Berdasarkan pada hasil penelitian dari latar belakang diatas hal yang didasari oleh *voluntary/discretionary disclosure theory* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung untuk mengungkapkan *good news* dan menyembunyikan *bad news* secara sukarela. Karena maraknya kasus mengenai lingkungan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* dan *Earnings Quality* terhadap *Firm Value* dengan *Profitability* sebagai Variabel *Intervening*”.

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dijelaskan oleh Jensen dan meckling pada tahun 1976. Sifat dasar manusia terkait menggunakan teori keagenan yaitu: lazimnya manusia mementingkan diri sendiri, manusia mempunyai kemampuan daya piker yang terbatas tentang persepsi masa depan dan manusia selalu menghindari risiko. Perspektif interaksi keagenan adalah dasar yang di pakai untuk memahami tata Kelola Perusahaan. Teori ini menyebutkan bahwa interaksi keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (agen) dan investor (*principal*). Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan & pengelolaan suatu Perusahaan bisa menyebabkan perkara keagenan (*agency problem*), teori agensi ini memiliki tujuan untuk meminimalkan perselisihan yang terjadi antara prinsipal dengan agen yang dapat merugikan Perusahaan (Ramadona, 2016).

Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham) kepada agen untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai

dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan juga terdapat adanya pemisahan peran antara prinsipal dan agen yang memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing ini akan membuat prinsipal membuat pengawasan dengan tujuan utamanya adalah menurunkannya perilaku oportunistik yang akan dilakukan agen, pengawasan ini akan dilakukan bila dalam perusahaan memiliki biaya agensi tinggi, seperti leverage tinggi serta kompleksitas dan ukuran perusahaan yang lebih besar (Suswanti, 2018).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Spence (1973) merupakan seorang pencetus teori pensinyalan dengan melakukan penelitian yang berjudul *job market signaling*. Spence (1973) mengklaim bahwa pasar ketenagakerjaan memiliki informasi asimetris. Oleh karena itu, Spence menciptakan kriteria sinyal untuk menambah kekuatan pengambilan keputusan. Formulasi teori pensinyalan, Spence (1973) menggunakan pasar tenaga kerja sebagai model dari fungsi pensinyalan Pendidikan. Oleh karena itu, kandidat menerima pelatihan untuk menandai kualitas mereka dan mengurangi asimetri informasi. Teori pensinyalan memperjelas informasi asimetri di pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa masalah informasi asimetri dapat diminimalkan jika pihak-pihak tersebut saling mengirimkan sinyal informasi (Sesaria, 2020).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana sebaiknya Perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pada penelitian ini, laporan keuangan tahunan tercakup dalam *annual report*. *Signaling theory* menunjukkan bahwa terdapat asimetri informasi (*information gap*) antara manajemen Perusahaan dengan pemangku kepentingan informasi, dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Karena adanya asimetri informasi antara pihak eksternal (investor dan kreditur) dengan pihak internal Perusahaan, maka Perusahaan mengedapankan untuk penyampaian dan penyediaan informasi karena pihak internal Perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dan prospek masa depan Perusahaan (Oktaeni Santika, 2021).

***Firm Value* (Y)**

Menurut Toni & Silvia (2021), *firm value* merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) di pasar modal, khususnya pada harga saham. Sedangkan menurut, *firm value* adalah suatu faktor yang bisa mempengaruhi investor dan masyarakat. Investor umumnya lebih memilih untuk berinvestasi pada Perusahaan yang bernilai baik. Apabila nilai

Perusahaan tersebut baik, maka akan berdampak baik pula pada kesejahteraan investor. *Firm Value* penting bagi kehidupan bisnis karena nilai Perusahaan adalah merek atau gambaran Perusahaan yang bisa memberi dampak reputasi suatu Perusahaan pada Masyarakat umum.

Jika sebuah Perusahaan mempunyai reputasi yang baik, maka public akan mempercayai Perusahaan tersebut dan membuat calon investor tertarik agar berinvestasi pada suatu Perusahaan. Jika reputasi sebuah Perusahaan buruk, maka akan menyebabkan Masyarakat tidak yakin dan tidak mempercayai Perusahaan tersebut, sebagai akibatnya investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam sebuah Perusahaan tersebut.

Firm Value dapat di ukur dengan rasio Tobin's Q, PER (*Price Earning Ratio*), dan PBV (*Price to Book Value*). Dalam penelitian ini, variabel nilai Perusahaan di ukur dengan rasio PBV (*Price to Book Value*). Rasio PBV adalah salah satu faktor kunci yang dapat digunakan untuk mengukur *Firm Value*. Rasio PBV merupakan salah satu variabel yang menjadi pertimbangan investor dalam memilih saham yang akan dibeli. Suatu Perusahaan umumnya dianggap baik jika nilai rasio PBV lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi pula Perusahaan dinilai oleh investor.

Green Accounting (X1)

Mengelola biaya lingkungan merupakan kebutuhan bisnis agar industri dapat beroperasi dengan cara yang ramah lingkungan. Ekoefisiensi adalah istilah yang dikenal dalam manajemen biaya lingkungan. Melalui ekoefisiensi, bisnis dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, konsumsi sumber daya, mengurangi biaya dan meningkatkan kinerja lingkungan, yang akan meningkatkan efisiensi ekonomi (Zulhaimi, 2015). Selain Pasal tersebut, terdapat juga Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2007 yang memuat kewajiban Perseroan Terbatas (PT) dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 77). kewajiban melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan RUPS direksi (tersedia pada pasal 66) dan didukung oleh PP No. 47 Tahun 2012. Untuk memenuhi kebutuhan basis pelanggan yang kuat terhadap produk ramah lingkungan, undang-undang no. 40 Tahun 2007 dan PP No. Peraturan Nomor 47 Tahun 2012 mendorong perusahaan untuk menerapkan dan menerapkan green industry melalui green accounting.

Tujuan utama dari akuntansi lingkungan adalah untuk mengoreksi kesenjangan informasi (*information gap*) yang timbul karena tidak teridentifikasinya biaya dan kerusakan lingkungan

serta penggunaan informasi ini untuk mendukung keputusan bisnis. Terdapat dua tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan, yaitu:

- a) Akuntansi merupakan sebuah alat manajemen lingkungan Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi bidang konservasi lingkungan.
- b) Akuntansi lingkungan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan masyarakat sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari pihak pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan (Saskia, 2022).

Akuntansi lingkungan diklasifikasikan dengan cara yang sama dengan akuntansi tradisional yaitu berdasarkan fungsinya atau target/ sasaran informasi yang dihasilkannya. Environment agency japan menjelaskan bahwa fungsi akuntansi lingkungan terdiri atas fungsi internal dan eksternal, oleh karena itu sistem akuntansi lingkungan harus dibangun dengan asumsi bahwa hasilnya akan digunakan secara internal maupun eksternal. Untuk penggunaan internal informasinya disesuaikan dengan kebutuhan manajemen sedangkan untuk penggunaan eksternal pelaporannya disesuaikan dengan standar yang berlaku. Dengan demikian, akuntansi lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) Akuntansi manajemen lingkungan (*environmental management accounting/ EMA*); Bidang ini identik dengan akuntansi manajemen yang bertugas menyediakan informasi bagi manajemen.
- b) Akuntansi keuangan lingkungan (*environmental financial accounting/ EFA*) IFAC mendefinisikan EMA adalah: EMA pada dasarnya merupakan pengembangan dari akuntansi manajemen tradisional dengan penekanan pada aspek lingkungan dan dengan memperhatikan aliran data dan informasi secara fisik maupun secara moneter. Dalam EMA, informasi yang disajikan adalah informasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan, dalam satuan fisik dan satuan moneter. Secara fisik, data yang dikumpulkan oleh EMA adalah data mengenai input yang digunakan dalam proses produksi berupa bahan, air dan energi serta data mengenai output yang dihasilkan berupa produk dan non-produk (limbah dan emisi). Secara moneter, data yang dimaksud adalah data. Biaya yang berhubungan dengan input dan output tersebut,

yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk meminimalkan dampak lingkungan (Sapulette & Limba, 2021).

Corporate Social Responsibility Disclosure (X2)

Corporate social responsibility (CSR) merupakan alat yang ampuh untuk mempengaruhi masyarakat, menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang, dan membentuk opini public untuk sebuah merek. Pemanfaatannya sebagai alat pemasaran tidak hanya menguntungkan Perusahaan besar, tetapi juga pemerintah dan seluruh bangsa (Sharma,2019).

Dunia usaha harus bertindak secara bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan di mana mereka berada dan beroperasi. Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CSR terkait erat dengan teori pemangku kepentingan, yang menyarankan bahwa perusahaan harus memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan (Jaisinghani & Sekhon, 2022). Studi sebelumnya juga mencakup informasi pelaporan CSR berdasarkan *Sustainability Reporting Principles* (SRG) yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Setiap elemen CSR dalam findex diberi nilai "1" jika terdapat ekspresi yang terkait dengan elemen ini dalam laporan keuangan, sedangkan "0" jika tidak ada ekspresi yang terkait dengan elemen ini dalam laporan keuangan.

Menurut Saputra et al. (2019), *Corporate social responsibility* (CSR) adalah perilaku etis dan transparan yang mendukung kesejahteraan semua pemangku kepentingan, termasuk Masyarakat dan lingkungan, yang diintegrasikan ke dalam praktik operasional organisasi secara keseluruhan. CSR merupakan aspek khusus yang dapat dilaksanakan untuk membentuk citra dan membentuk kualitas produk suatu Perusahaan serta menarik konsumen (Machdar, 2018). Dalam menghadapi persaingan yang ketat antar Perusahaan, membangun citra Perusahaan yang baik dapat menambah nilai produk Perusahaan di mata konsumen. Pada CSR, terdapat tiga prinsip dasar dalam konsep TBL (*Triple Bottom Line*), yaitu *people* (Masyarakat), *planet* (lingkungan), *profit* (keuntungan). Dengan melakukan praktik CSR yang berkelanjutan dapat menaruh pengaruh positif dan manfaat yang besar, baik pada suatu Perusahaan itu sendiri maupun para pemangku kepentingan yang terkait. Program CSR yang berkelanjutan diharapkan bisa membangun atau menciptakan kehidupan Masyarakat sekitar Perusahaan yang lebih Sejahtera dan mandiri.

Earnings Quality (X3)

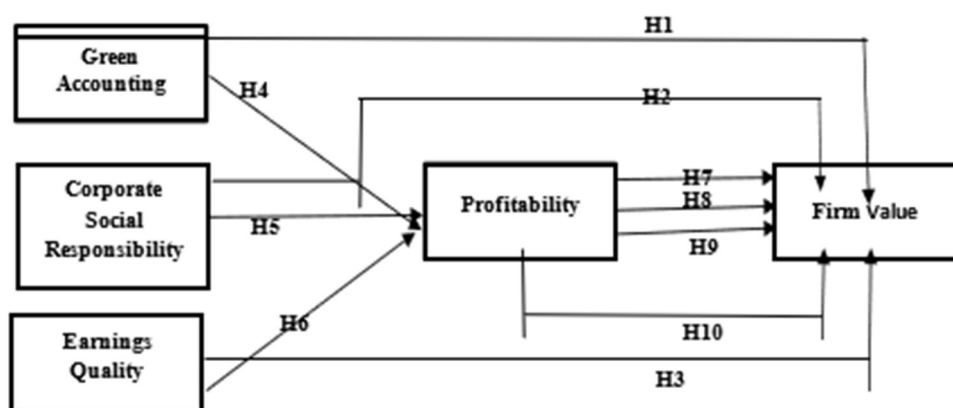
Earnings quality merupakan alat ukur dari suatu kinerja dari retetan kegiatan dalam perusahaan yang dijadikan investor untuk memberikan pinjaman (kreditur) dalam menentukan

keputusan. Menurut Mahfoedz dan Siallagan (2006) menyebutkan laba yang tidak menunjukkan fakta atau bukti yang sebenarnya membuat keputusan investor terhadap informasi laba tidak tepat dan mencerminkan rendahnya kualitas laba. Dalam melakukan kontrak ataupun pengambilan keputusan berinvestasi kualitas laba yang tertera dalam laporan keuangan merupakan point terpenting yang akan dipertimbangkan pengguna laporan keuangan. *Earning quality* dikatakan sebagai penilaian yang akurat terhadap kinerja pada tahun itu dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa yang akan datang (Wahlen dkk, 2015).

Profitability (Z)

Profitability merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Profitabilitas dijadikan indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya bagi para pemangku kepentingan. Investor menginvestasikan sejumlah dananya pada suatu perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan return, baik berupa pembagian dividen maupun capital gain. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan oleh investor sehingga nilai perusahaan juga semakin baik (Meidiawati & Mildawati, 2016:4).

Profitability adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas (Heinze, 1976 dalam Florence, et al., 2004). Hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi postulat (anggapan dasar) untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Setiono, 2019).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian asosiatif kausal. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel (ahmad et al., 2017).

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *Indonesia capital market directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh BEI. Data penunjang lainnya diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), database pasar modal pojok BEI sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA-Malang dan *website* masing-masing Perusahaan. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diperoleh dari database kementerian lingkungan hidup (Iii, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Green Accounting terhadap Firm Value

Green Accounting adalah istilah yang populer digunakan di seluruh negara untuk pengungkapan data terkait lingkungan, diaudit atau tidak, mengenai risiko lingkungan, kebijakan dan biaya dampak lingkungan. Perlindungan lingkungan perusahaan harus mencakup inisiatif pelaporan lingkungan yang diambil oleh perusahaan, dampak buruk dari proses produksinya dan produk terhadap lingkungan baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan inisiatifnya dalam inovasi proses dan produk untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Umumnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka tentang akuntansi dan pelaporan lingkungan mencakup biaya sekarang dan masa depan untuk produk dan juga perancangan ulang proses, pengeluaran barang modal masa kini dan masa depan untuk pencemaran dan pengendalian, data fisik yang terkait dengan pengurangan toksisitas dan limbah, perkiraan biaya dan manfaat lingkungan masa depan, akumulasi biaya lingkungan saat ini dari aktivitas terkini dan juga aktivitas masa lalu (Diah, 2018).

Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Firm Value

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan

antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Dimensi tersebut terdapat di dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Survei yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor pada tahun 2001 dalam Sutopoyudo (2009) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan *corporate social responsibility disclosure*, antara lain produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati investor. Pelaksanaan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan saham di perusahaan. Nurlala dan Islahuddin (2008) menyatakan bahwa dengan adanya praktik CSR yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor (Machdar, 1981).

Pengaruh *Earnings Quality* terhadap *Firm Value*

Earnings quality yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan harus benar-benar disajikan dengan baik, karena laporan laba tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Laporan laba tersebut akan digunakan oleh pihak investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Siallagan (2009: 29) menyatakan hasil bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Lestari (2013: 8) juga menyatakan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, maka manajemen laba yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan menurun. Kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Menemukan bahwa *Earning quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jadi, tinggi rendahnya *Earnings quality* tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Gamayuni (2012: 134) menyatakan bahwa semakin tinggi atau rendahnya kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak semua perusahaan yang mempunyai laba yang berkualitas tinggi akan membuat nilai perusahaan meningkat (Machdar, 1981).

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Profitability*

Profitabilitas baik yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) maupun yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerapan *green accounting* yang akan bernilai 1 jika suatu perusahaan mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya komponen lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan. Artinya, jika perusahaan menerapkan *green*

accounting dalam laporan tahunannya, maka profitabilitas perusahaan semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Hidayati, dan Amin (2019); Sulistiawati dan Dirgantari (2016) dimana *Green accounting* memiliki dampak positif terhadap profitabilitas Perusahaan (Satria, 2019).

Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Profitability*

Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility disclosure* akan berdampak pada pertumbuhan laba dan perusahaan dapat terus beroperasi dengan efektif sehingga mencapai keuntungan dan mencapai tujuan profit keseluruhan, sebaliknya perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial akan cenderung mendapatkan protes/demo dari masyarakat yang dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan operasi perusahaan dan menimbulkan kerugian. Di saat perusahaan memandang masalah lingkungan sebagai aset, maka perusahaan akan lebih ringan dalam pengeluaran biaya untuk kebutuhan keberlanjutan lingkungan. Yang mana perusahaan akan memiliki keberlanjutan bisnis dengan menjaga lingkungan yang dipakai, lalu juga mendapatkan citra yang baik di masyarakat. Dari sisi sosial, perusahaan bisa mencapai keuntungan berupa citra baik di mata masyarakat juga pemerintah dikarenakan sudah mengeluarkan banyak biaya untuk kepentingan lingkungan sekitar (Achmad, 2021). Laba merupakan tujuan utama perusahaan, untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan tidak lepas dari peran manusia yaitu pemangku kepentingan seperti investor, masyarakat, pesaing dan negara, perusahaan juga membutuhkan tempat atau lokasi untuk operasi mereka, ini. sebuah konsep bernama planet yang harus dilestarikan (Ade, 2020)

Pengaruh *Earnings Quality* terhadap *Profitability*

Profitabilitas yang baik mencerminkan kualitas laba yang baik hal ini dapat memberikan sinyal positif dan menjadi target para investor untuk menginvestasikan dana nya pada perusahaan. Hasil penelitian Gaol (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara *Earnings Quality* dengan kualitas laba. Rahmania (2019) menyatakan bahwa *Earnings Quality* dengan proksi *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap terhadap *Profitability*. Semakin tinggi nilai ROA maka kualitas laba dalam perusahaan juga semakin tinggi dan sebaliknya, jika nilai ROA rendah menunjukkan kualitas laba yang rendah.

Profitability* Memediasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Firm Value

Berpendapat bahwa melalui keunggulan kompetitif yang ditawarkan oleh perusahaan dengan adanya kepedulian terhadap lingkungan dan sosial akan membawa citra baik bagi

perusahaan. Menurut Yulianty & Nugrahanti (2020) sustainability reporting (laporan berkelanjutan) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan yang diprosikan oleh likuiditas, profitabilitas, dan *DuPont System*. Selain itu, Khairiyani et al. (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang tercermin dalam skala PROPER berdampak pada kinerja keuangan. PBV dan Tobin's Q mencerminkan dampak kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Profitability Memediasi pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Firm Value

Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility disclosure* akan berdampak pada pertumbuhan laba dan perusahaan dapat terus beroperasi dengan efektif sehingga mencapai keuntungan dan mencapai tujuan profit keseluruhan, sebaliknya perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial akan cenderung mendapatkan protes/demo dari masyarakat yang dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan operasi perusahaan dan menimbulkan kerugian (Yangs, 2011). Di saat perusahaan memandang masalah lingkungan sebagai aset, maka perusahaan akan lebih ringan dalam pengeluaran biaya untuk kebutuhan keberlanjutan lingkungan. Yang mana perusahaan akan memiliki keberlanjutan bisnis dengan menjaga lingkungan yang dipakai, lalu juga mendapatkan citra yang baik di masyarakat. Dari sisi sosial, perusahaan bisa mencapai keuntungan berupa citra baik di mata masyarakat juga pemerintah dikarenakan sudah mengeluarkan banyak biaya untuk kepentingan lingkungan sekitar. Laba merupakan tujuan utama perusahaan, untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan tidak lepas dari peran manusia yaitu pemangku kepentingan seperti investor, masyarakat, pesaing dan negara, perusahaan juga membutuhkan tempat atau lokasi untuk operasi mereka, ini. sebuah konsep bernama planet yang harus dilestarikan. *corporate social responsibility disclosure* semakin banyak, maka image perusahaan semakin meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di 98 masyarakat, karena semakin baiknya citra perusahaan maka akan membuat konsumen loyalitas dengan tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen maka, konsumen akan menyalurkan dananya untuk membeli produk dan jasa perusahaan sehingga profitabilitas pun akan meningkat

Profitability Memediasi Pengaruh Earning Quality terhadap Firm Value

Profitabilitas itu sendiri bertujuan untuk mengetahui keuntungan bersih yang dihasilkan Perusahaan ketika melakukan kegiatan operasinya. Apabila perusahaan menghasilkan

keuntungannya relative tinggi maka menunjukkan bahwa kualitas laba yang tercermin perusahaan juga tinggi, selain itu juga terdapat banyak pula investor yang akan bergabung dengan perusahaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu membuktikan adanya tingkat efektifitas dengan memanfaatkan aset yang cukup baik, agar menghasilkan kualitas laba yang optimal. Tingginya profit yang dihasilkan perusahaan maka nilai perusahaan juga semakin tinggi (Simatupang & Mulyandini, 2022). Pada dasarnya profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari penjualan bersihnya, Profitabilitas juga dapat mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya dengan mengurangi beban perusahaan dan memaksimalkan laba perusahaan.

Pengaruh *Profitability* terhadap *Firm Value*

Profitabilitas dianggap penting dalam perkembangan sebuah usaha karena profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Magdalena Vania, 2022). Apabila perusahaan dapat menghasilkan profit yang baik maka menunjukkan performa perusahaan yang baik, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik dan menjamin prospek masa depan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya 104 semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *green accounting* dan *earnings quality* tidak berpengaruh negatif terhadap terhadap variabel *firm value*. Sedangkan variabel *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif terhadap *firm value*.

2. Variabel *green accounting*, *corporate social responsibility disclosure*, dan *earnings quality* berpengaruh positif terhadap *profitability*.
3. Variabel *green accounting*, *corporate social responsibility disclosure*, dan *earnings quality* berpengaruh positif terhadap *firm value* dengan *profitability* sebagai variabel *intervening*.
4. Variabel *profitability* berpengaruh positif terhadap *firm value*.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel dependen lain yang dapat dipengaruhi variabel independent, selain *Green accounting*, *corporate social responsibility disclosure* dan *earnings quality* terhadap *firm value* yang di *intervening* oleh *profitability*.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, S. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Akuntabilitas*, 14(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>
- Ade, R. A. (2020). Bab Ii Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis. *Repository.Unpas.Ac.Id*, 71, 18–57. <http://repository.unpas.ac.id/30322/5/6>. BAB II.pdf
- ahmad, Ramadani, & Hafiz. (2017). Peningkatan Kepuasan Kerja Melalui Kompensasi Non Financial Dan Gaya Kepemimpinan Demokratis Pada Pegawai Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Pringsewu. *Skripsi Thesis*, 34–43.
- Brina, M. putri. (2016). *Prodi manajemen*. 82–94.
- Diah. (2018). ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA CELEBRATE THE SUCCESS OF TOP 20 COMPANIES IN ASIA). 14, 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Iii, B. A. B. (2003). *Capital Market Directory*. 2006, 33–38.
- Machdar, N. M. (1981). PENGARUH KUALITAS LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN REAKSI PASAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. In *Australian Road Research (Vol. 11, Issue 2)*.
- Machdar, N. M. (2018). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.87>
- Magdalena Vania. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 402–419. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.888>
- Mey Intakhiya, D., Santoso, U. P., & Mutiarin, D. (2021). Strategi Dalam Penanganan Kasus Lumpur Lapindo Pada Masyarakat Terdampak Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal MODERAT*, 7(3), 565–585. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/download/2487/1894/8711>
- Oktaeni Santika. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakanhutang Dan Kebijakan Dividenterhadapnilai Perusahaan. 9.
- Rachmad, S. (2021). PHKT Serta PEP Tarakan dan Bunyu Field Berhasil Percepat Reaktivasi Sumur Gas di Samboja.

- <https://kalimantan.bisnis.com/read/20211229/408/1483353/phkt-serta-pep-tarakan-dan-bunyu-field-berhasil-percepat-reaktivasi-sumur-gas-di-samboja>
- Ramadona. (2016). Agenan Kajian. Ramadona, (2016) Pengertian Teori Keagenan, 8–28.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Saskia, N. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 143– 155. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.12998>
- Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Selvia, M. (2023). ACCOUNTING , CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR. 3(2), 3035–3048.
- Sesaria. (2020). Ekuitas. *Penelitian.Ku*, 2004, 6–25. [http://repository.stei.ac.id/1554/3/BAB II.pdf](http://repository.stei.ac.id/1554/3/BAB%20II.pdf)
- Setiono. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Prive*, 2(2), 90–105. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive/article/view/494>
- Simatupang, & Mulyandini. (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Kecurangan. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 157–171. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.6962>
- Sintiya, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(1), 80–94. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/akurat/article/view/392/328>
- Suswanti, T. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional. *Rina Tri Suswanti, FEB UMP*. 13–34.
- Taqwa, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Laba Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3828–3839. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.321>
- Yangs, A. (2011). Pengaruh Ukuran perusahaan, Leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Eprint.Undip.Ac.Id*, 7(4), 1–48.